

PENDAMPINGAN PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM SUKU SEBYAR KABUPATEN SORONG

Khatipah¹, Miftahulfadlik Dabamona², Aprilia Nurhayati³, Irma Shintya⁴

¹²³⁴Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

*E-mail: miftahulfadlik@iainsorong.ac.id

ABSTRAK

Komunitas muslim Suku Sebyar Bintuni Kabupaten Sorong merupakan salah satu suku asli Papua yang telah lama menjadi warga Kabupaten Sorong dengan minimnya pengetahuan tentang ajaran Islam. Program pemberdayaan masyarakat ini diupayakan untuk melaksanakan program yang telah direncanakan dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan yang selama ini dialami oleh suku. Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini melalui pengembangan majelis taklim "Andi Agora", anak-anak muslim suku sebyar telah memperoleh wawasan dan pemahaman terkait fiqh ibadah dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pengembangan TK/TPA bagi anak-anak muslim, umat Islam suku seyyed dibekali wawasan dasar Islam, seperti pengajian, wudhu, shalat, shalat harian, dan surah singkat..

Kata kunci: Komunitas Muslim; Ajaran Islam; Participatory Action Research

ASSISTANCE IN RELIGIOUS DEVELOPMENT OF THE SEBYAR MUSLIM COMMUNITY, SORONG REGENCY

ABSTRACT

The Muslim community of the Sebyar Bintuni Tribe of Sorong Regency is one of the indigenous Papuan tribes that have long been residents of Sorong Regency with lack knowledge of Islamic teachings. This community empowerment program is designed to carry out the planned program in order to solve various problems that have been experienced by the tribe. Participatory Action Research (PAR) is employed in this community service program through the development of the taklim assembly "Andi Agora", the Muslim children of the sebyar tribe have gained insight and understanding related to the fiqh of Worship and practiced it in their daily lives. in addition, through the development of kindergarten / landfill for muslim children, the muslims of seyyed tribe are equipped with basic islamic insights, such as recitation, ablution, prayer, daily prayers, and short surahs.

Keywords: Muslim community; Islamic teachings; Participatory Action Research

PENDAHULUAN

Suku Sebyar merupakan salah satu suku asli yang ada di Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Jumlah masyarakatnya sekitar 3.000 jiwa (Hidayah 2015). Suku Sebyar merupakan bagian dari orang Bintuni, kelompok sub suku besar yang mendiami teluk Bintuni. Suku Sebyar menempati wilayah di Kepala Burung Peta Papua Bagian Selatan, di sebelah timur dan barat Sungai Weriagar, dan di sekitar Sungai Sebyar (Timoforo). Masyarakat Suku Sebyar terdiri dari dua

agama yaitu agama Kristen Katolik dan agama Islam. Masyarakat yang beragama Islam sebagian besar mendiami Distrik Tomu, Distrik Kamundan dan Distrik Taroi, sedangkan masyarakat yang beragama Katolik mendiami Distrik Weriagar (Anon n.d.).

Suku Sebyar juga terdapat di Kabupaten Sorong, yaitu di Jalan Terong Aimas Unit 2 Kelurahan Klabinain Distrik Aimas Kabupaten Sorong. Sebelumnya, masyarakat suku Bintuni berdomisili di Kota Sorong (sekitar Bank Papua) pada tahun 1978. Kemudian pada tahun 1981 migrasi ke Jalan Terong, Aimas Kabupaten Sorong hingga sekarang. Jumlah masyarakat suku Bintuni sekitar 100 Kepala Keluarga dan mayoritas beragama Islam.

Walaupun sudah lama menetap di Aimas, Kabupaten Sorong, masyarakat suku Bintuni masih minim pembinaan keagamaan. Masyarakat Bintuni sudah sekitar 40 tahun di Kabupaten Sorong, namun majelis taklimnya baru terbentuk tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bintuni memang sangat membutuhkan pembinaan keagamaan karena selama ini belum tersentuh oleh dai-dai dan tokoh-tokoh agama Kabupaten Sorong. Pembentukan majelis taklim masyarakat Bintuni merupakan inisiatif dari Kepala Suku Bintuni untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat Bintuni. Majelis taklimnya diberikan nama “andiagora”, maknanya adalah jika orang bisa kita juga harus bisa dan bahkan bisa lebih baik dari mereka (Tanoi, 2022). Selain majelis taklim andiagora khusus ibu-ibu, bapak- bapaknya juga membuat pengajian tersendiri dan biasanya dilakukan pada setiap malam jumat. namun kegiatannya hanya pembacaan yasinan. Dan untuk anak- anaknya, sudah terbentuk TK/TPA dan santrinya juga banyak yakni sekitar 50 orang. Namun guru TK/TPAnya hanya 1 orang dan itupun adalah Badan Pembina Desa (Babinsa) dari daerah tersebut (Casirah, 2022).

Dalam masyarakat sebyar terdapat beberapa kasus yang sudah menjadi hal biasa di masyarakat, seperti “kumpul kebo” hingga sampai punya anak, bahkan cucu namun belum melakukan pernikahan berdasarkan syariat Islam (Casirah,

2022). Selain itu, di sekitar daerah tempat tinggal mereka rawan dengan kriminalitas, seperti pencurian, minum minuman keras, dan pelemparan mayarakat yang melewati daerah tersebut tatkala malam.

Berdasar pada hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan Penelitian Action Research (PAR) dalam rangka pemberian pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat muslim Bintuni. Penguatan keagamaan masyarakat Bintuni perlu dilakukan sebagai tanggung jawab moral perguruan tinggi dalam rangka pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dan sekaligus melaksanakan salah satu tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan Participation Action Research (PAR), yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dan pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Chevalier and Buckles 2019).

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain yaitu, partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Riset berbasis PAR di rancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik. Sesungguhnya gerakan menuju tindakan baru dan lebih baik melibatkan momen transformasi yang kreatif. Hal itu melibatkan imajinasi yang berangkat dari dunia sebagaimana adanya menuju dunia yang seharusnya ada. Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisipasi dalam semua proses penelitian mulai dari analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi.

Dalam cara kerja PAR (Participatory Action Research), landasan utamanya adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas pendatang, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi pada komunitas Suku Sebyar Kabupaten Sorong. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla)

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi kembali dan membangun kepercayaan (trust building) dengan komunitas Suku Sebyar Kabupaten Sorong sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama masyarakat (partisipatif).

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Participatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok- kelompok komunitas Suku Sebyar Kabupaten Sorong sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah persoalan yang dialami masyarakat.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya selama ini tidak terasa bahwa mereka sebenarnya masuk dalam perangkap keterjeratan oleh komunitas Suku Sebyar Kabupaten Sorong.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (stakeholders), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya bersama masyarakat untuk mengurai belenggu tersebut.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Refleksi (Teorisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan proram-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (sustainability)

yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

Kerja PAR adalah kerja praktek pada komunitas, maka untuk memahami dan menguasai keterampilan PAR mesti dilakukan proses pembelajaran pada komunitas. Tanpa praktek dan simulasi pada komunitas, tidak akan memperoleh pengalaman. Secara umum, PAR adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisis dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun cara kerja PAR diantaranya:

- a. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
- b. Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
- c. Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
- d. Menggunakan sumber daya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
- e. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.

- f. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
- g. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan.
- h. Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

Langkah-langkah pengorganisasian masyarakat secara umum dan sederhana, tahapan proses yang sekaligus menjadi langkah-langkah pengorganisasian masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut (Rahmat and Mirnawati 2020):

1. Memulai pendekatan dengan pendatang. Mulai pendekatan dengan pendatang dengan cara menentukan persiapan matang sebelum terjun ke lapangan, karena itu hal penting yang harus kita persiapkan. Peneliti awali dengan sebuah pemetaan informasi mengenai komunitas pendatang, kondisi sosio demografinya, karakteristik masyarakatnya, nilai dan norma yang dianut, adat istiadat yang berlaku serta isu-isu yang akan diangkat dan ditangani bersama pendatang tersebut. Pendekatan dilakukan dengan cara berbaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas.
2. Riset partisipatoris. Tahap ini merupakan kegiatan riset dimana peneliti menggali akar persoalan yang akan diangkat dalam komunitas, peneliti juga terlibat dalam hal ini. Peneliti menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama anggota melakukan upaya mencari jalan keluar tentang masalah yang terjadi pada pendatang dengan cara diskusi bersama.
3. Memfasilitasi proses. Salah satu fungsi paling pokok pengorganisir, maupun yang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, yaitu memfasilitasi masyarakat. Memfasilitasi disini tidak hanya dalam proses-proses pelatihan atau pertemuan saja, seorang fasilitator adalah seorang yang memahami peran-peran yang dijalankan di masyarakat. Seperti halnya melakukan FGD selain peneliti memfasilitasi juga terlibat didalamnya.

4. Merancang strategi. Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar di tengah masyarakat dengan cara, menganalisis keadaan yang terjadi di Kota Sorong pada pendatang, merumuskan yang diinginkan oleh masyarakat, mengukur kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, selanjutnya dengan merumuskan tindakan dan upaya yang tepat.
5. Menggerakkan aksi. Setelah merumuskan dan merancang isu-isu tersebut, langkah selanjutnya yaitu melakukan aksi bersama pendatang dengan isu yang telah dirancang tersebut. Menggerakkan aksi bersama pendatang yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Bagaimana kita mengetahui masalah dengan melakukan aksi melalui diskusi yang terarah bersama pendatang (Focus Group Discussion). Melakukan dan bertindak bersama masyarakat dalam kelompok kecil dan mereka yang menentukan arah yang akan dilakukan.
6. Menata Organisasi dan Keberlangsungannya. Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan suatu organisasi yang didirikan, dikelola dan di kendalikan oleh masyarakat. Dalam pengertian ini membangun organisasi masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka pada akhirnya sebagai pelaku utama. Bahkan sebenarnya struktur itu harus dibentuk oleh masyarakat sendiri.
7. Membangun sistem pendukung. Berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya dibutuhkan pendukung dari luar yaitu penyediaan berbagai bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, melakukan pendidikan dan pelatihan warga setempat. Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan masyarakat secara optimal. Salah satu strategi yang tidak umum dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan, Perlunya

pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Program Pendampingan Pembinaan Keagamaan Masyarakat Muslim Suku Sebyar Bintuni Papua yang telah dilakukan adalah:

1. Melaksanakan Pembinaan Majelis Taklim “Andi Agora” Kegiatan ini dilakukan karena Masih minimnya pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam Masyarakat Muslim Suku Sebyar Bintuni Papua, dan kurangnya sentuhan Dai/ Daiah yang mengisi Pengajian Majelis Taklim “Andi Agora”. Kegiatan ini dilakukan setiap satu kali dalam sepekan, yakni pada hari sabtu atau ahad dan diisi oleh Dai/Daiah yang telah ditentukan oleh Peneliti. Adapun jadwal pembinaannya sebagai berikut:

Table 1
Jadwal Kegiatan Pendampingan

Pertemuan	Dai/Daiah	Materi
I	Pekan 3 Maret 2022	Konsep Ibadah
II	Pekan 3 April 2022	Wudhu dan Tayamum
III	Pekan 3 Mei 2022	Mandi Wajib
IV	Pekan 3 Juni 2022	Shalat Wajib
V	Pekan 3 Juli 2022	Shalat Sunah
VI	Pekan 3 Agustus 2022	Shalat Jenazah
VII	Pekan 3 September 2022	Puasa
VIII	Pekan 3 Oktober 2022	Zakat

IX Pekan 3 November 2022 Haji dan Umrah

Sumber: Data Olahan, 2022

2. Melaksanakan Pembinaan TK/TPA Anak-anak muslim Suku Sebyar Bintuni Kegiatan ini dilaksanakan karena banyaknya anak-anak muslim Suku Sebyar Bintuni Papua dan Pengajarnya hanya satu, yaitu Babinsa. Babinsa tidak rutin dalam membina anak-anak TK/ TPA karena tugas utamanya. Untuk saat ini, peneliti memfasilitasi dengan dua orang ustazah yang mengajar di TK/TPA setiap hari senin- kamis.
3. Melaksanakan Program Nikah Massal Bagi Masyarakat Muslim Suku Sebyar yang belum tercatat di KUA. Kegiatan ini dilakukan karena Beberapa pasangan yang sudah punya anak, namun belum menikah berdasarkan syariat Islam dan belum tercatat di KUA. Olehnya itu, dilakukan program nikah massal bagi masyarakat Suku Sebyar Kabupaten Sorong. Dalam kegiatan ini diikuti oleh 2 pasangan ditambah dengan masyarakat sekitarnya yang ikut bergabung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan di atas yang telah dilakukan pada masyarakat Muslim Suku Sebyar Kabupaten Sorong, feedback kegiatan tersebut adalah:

1. Pembinaan Majelis Taklim “AndiAgora”

Melalui Pembinaan Majelis Taklim “Andi Agora”, Masyarakat Muslim Suku Sebyar merasa senang karena kegiatan mereka yang lakukan selama ini hanya mengaji, yasinan dan jarang sekali diisi oleh dai/daiah yang ada di Kabupaten Sorong. Mereka bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut walaupun tidak semua anggota Majelis Taklim “Andi Agora” karena kondisi mereka masing-masing.

2. Pembinaan TK/TPA Anak-anak muslim Suku Sebyar Bintuni

Anak-anak Muslim Suku Sebyar merasa senang dan gembira dengan adanya 2 ustadzah yang mengajar mereka karena selama ini hanya diajar oleh 1 orang dan itupun tidak rutin karena profesi pengajarnya.

3. Program Nikah Massal Bagi Masyarakat Muslim Suku Sebyar yang belum tercatat di KUA

Pada Masyarakat Muslim Suku Sebyar terdapat beberapa pasangan yang sudah hidup dalam serumah namun belum melakukan nikah secara Islam dan tercatat di KUA. Melalui program ini, sudah ada beberapa pasangan yang mau menikah secara Islam di KUA dan mendapatkan buku nikah..

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada masyarakat Muslim Suku Sebyar tetap akan dilanjutkan pendampingannya agar masalah-masalah yang sebelumnya mereka hadapi tidak berulang kembali. Selain itu, pembinaan keagamaan yang dilakukan tidak cukup hanya sampai sekitar 9 bulan apalagi hanya dilakukan sekali dalam sebulan. Olehnya itu, pembinaan tersebut tetap harus dilanjutkan agar apa yang mereka dapatkan betul-betul dapat dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian sambil memberikan materi-materi keagamaan selanjutnya yang mereka butuhkan. Tim peneliti telah meminta support dari lembaga Cendrawasi Institut Abadi (CERIA) yang berada tidak jauh dari komunitas masyarakat Muslim Suku Sebyar untuk memfasilitas ustadz/ustadzah dalam keberlanjutan pembinaan keagamaan tersebut. Begitupun juga pembinaan TK/TPA nya, merka masih harus tetap didampingi agar anak-anaknya mendapatkan bekal sejak dini terkait wawasan keagamaan dan praktik keagamaan. Selanjutnya terkait masih ada beberapa pasangan yang belum nikah Islam tetap harus diberikan pemahaman dan pendampingan agar segera melakukan nikah Islam karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama, baik masyarakat yang ada sekitar komunitas masyarakat Muslim Suku Sebyar maupun masyarakat lainnya yang memiliki perhatian terhadap persoalan-persoalan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di atas, kesimpulan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada masyarakat Suku Sebyar adalah pembinaan keagamaan Majelis Taklim masyarakat Muslim Suku Sebyar yang bernama *andi agora*, pembinaan TK/TPA anak-anak masyarakat Muslim Suku Sebyar, dan Nikah Islam bagi masyarakat Muslim Suku Sebyar yang sudah hidup lama bersama dan belum mendapatkan buku nikah. Ketiga program tersebut telah dilaksanakan dan masyarakat Muslim Suku Sebyar sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut karena memang sudah lama menantikan terkait program tersebut, khususnya pembinaan keagamaan yang diisi oleh dai/daiah satu kali dalam satu bulan dan pengajaran TK/TPA anak-anak masyarakat Muslim Suku Sebyar. Jumlah anggota Majelis Taklim *Andi Agora* yang aktif sebanyak 40 orang dan Jumlah santri TK/TPA sebanyak 52 orang. Program ini sudah ada sebelum dilakukan pengabdian masyarakat oleh tim peneliti, namun belum berjalan sesuai yang diharapkan, seperti dai/daiah yang mengisi pengajian, ustadz/ustadzah yang aktif mengajar TK/TPA. Dengan keberadaan tim peneliti, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendampingan langsung kepada masyarakat Muslim Suku Sebyar dengan dukungan dan kerjasama berbagai stakeholder.
2. Stakeholder bersama tim peneliti telah melakukan berbagai upaya dalam memaksimalkan pembinaan keagamaan masyarakat Muslim Suku Sebyar. Dalam pembinaan keagamaan Majelis Taklim *Andi Agora*, tim peneliti, Ketua Majelis Taklim Andi Agora, Toko Agama Kelurahan Malaweke telah menyusun materi- materi pengajian yang akan diberikan beserta nama dai/daiahnya sehingga Majelis Taklim Andi Agora memiliki jadwal pengajian yang siap dilaksanakan dalam waktu tersebut. Dengan demikian, pengajian Majelis Taklim Andi Agora telah menambah wawasan keislaman anggotanya sekaligus praktiknya. Untuk pembinaan TK/TPA, tim peneliti bersama tokoh

agama dan tokoh pemuda menyusun materi-materi yang akan diberikan kepada anak-anak TK/TPA beserta tenaga pengajarnya sehingga memiliki kurikulum paten untuk dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, anak-anak TK/TPA telah memiliki wawasan keislaman sedini mungkin dan praktik keagamaannya. Sedangkan untuk program nikahnya, tim peneliti bersama Kepala Suku Sebyar, Tokoh Agama, dan Kepala KUA Distrik Aimas Kabupaten Sorong melakukan pendataan dan memberikan pengarahan kepada pasangan yang belum menikah secara Islam agar segera dan harus cepat menikah sehingga pernikahannya sah secara Islam dan mendapatkan buku nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d. "Sebyar Rejosari, Tomu, Teluk Bintuni - Wikipedia Indonesia." Retrieved December 29, 2022 ([https://wikipedia.or.id/wiki/Sebyar_Rejosari, Tomu, Teluk Bintuni](https://wikipedia.or.id/wiki/Sebyar_Rejosari,_Tomu,_Teluk_Bintuni)).
- Casirah. (2022, April 11). Masyarakat di Sekitar Komunitas Muslim Sebyar Kabupaten Sorong. (Khatipah, Interviewer)
- Chevalier, Jacques M., and Daniel J. Buckles. 2019. "Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry." *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* 1–434. doi: 10.4324/9781351033268/PARTICIPATORY-ACTION-RESEARCH-JACQUES-CHEVALIER-DANIEL-BUCKLES.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6(1):62–71. doi: 10.37905/AKSARA.6.1.62-71.2020.
- Tanoi, R. (2022, April 11). Deskripsi Suku Sebyar. (Khatipah, Pewawancara)